

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fisika dan disertai penyebaran angket kepada siswa SMAN 1 Dolok Batu Nanggar pada bulan februari 2013 ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran fisika. Hasil penyebaran angket kepada 43 siswa kelas XII menyatakan bahwa 24 orang mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik, 14 orang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja sedangkan 5 orang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan fisika itu sulit dan kurang menarik karena fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang dihafal. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Melly, guru fisika SMAN 1 Dolok Batu Nanggar, beliau mengatakan bahwa nilai rata-rata fisika siswa pada ujian akhir semester ganjil T.P 2012/2013 adalah 60. Hasil belajar ini masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65. Ketika di wawancara lebih lanjut ternyata pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional yang sering digunakan yaitu ceramah, diskusi, mencatat dan mengerjakan soal. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya tetapi sedikit sekali yang melakukannya. Hal ini karena siswa masih takut atau bingung mengenai apa yang akan ditanyakan. Siswa juga kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya di dalam memecahkan masalah. Siswa masih minder atau pasif, belum mampu berpikir kritis dan berani mengungkapkan pendapat.

Sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan praktek Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Pematang Siantar banyak siswa beranggapan bahwa pelajaran fisika itu merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan. Mereka juga cenderung menganggap pelajaran fisika selalu identik dengan rumus yang banyak dan susah untuk diingat. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Siswa hanya dapat menghitung tetapi tidak dapat mengerti konsep fisika sebenarnya

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, maka dalam proses pembelajarannya siswa dituntut berperan aktif terutama melalui kegiatan penemuan, sedangkan guru yang semula bertindak sebagai sumber belajar beralih fungsi menjadi seorang fasilitator kegiatan pembelajaran yang berperan mengarahkan (membimbing) siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar atau menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari.

Menurut Joyce (2009: 201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswa yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang masih menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training*.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmad Suryadi (2011) menunjukkan bahwa: hasil belajar siswa kelas dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* memiliki rata – rata 84,5 dan hasil belajar siswa kelas dengan menggunakan pembelajaran konvensional memiliki rata – rata 77,4. Dan Ratni Sirait (2010) menunjukkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *inquiry training* memiliki nilai rata-rata 6,29 dan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok usaha dan energi memiliki rata-rata 5,64.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar menggunakan Model Pembelajaran *inquiry training* dengan Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMAN 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2012/2013”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa untuk mempelajari fisika.
2. Rendahnya Hasil Belajar Siswa dalam mata pelajaran fisika kelas X T.P 2012/2013
3. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi

### **1.3. Batasan Masalah**

Karena luasnya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran ini, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di kelas X SMAN 1 Dolok Batu Nanggar semester II Tahun Pembelajaran 2012/2013
2. Menerapkan model Pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen
3. Menerapkan model Pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
4. Materi pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah Suhu dan Kalor.
5. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 1 Dolok Batu Nanggar kelas X T.P 2012/2013.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMAN 1 Dolok Batu Nanggar menggunakan Pembelajaran Konvensional ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMAN 1 Dolok Batu Nanggar dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiry training* ?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inkuiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X semester II SMAN 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2012/2013 ?
4. Adakah perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *inkuiry training* dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMAN 1 Dolok Batu Nanggar.?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Untuk mengetahui Hasil Belajar siswa menggunakan Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II SMAN 1 Dolok Batu Nanggar
2. Untuk mengetahui Hasil Belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inkuiry training* pada materi pokok Suhu dan Kalor kelas X Semester II SMAN 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2012/2013.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *inkuiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMAN 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2012/2013.

4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar melalui Model Pembelajaran *inquiry training* dengan Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X semester II SMAN 1 Dolok Batu Nanggar T.P 2012/2013 .

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, maka penulis mengharapkan tulisan ini dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan masukan bagi guru khususnya guru fisika untuk menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dalam proses pembelajaran.
2. Bahan informasi yang bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru dan memberikan sumbangan pemikiran kepada para pembaca mengenai pentingnya penelitian lanjut dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran *inquiry training*.

#### **1.7. Definisi Operasioanal**

1. Model pembelajaran *Inquiry training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. (Joyce, 2009 :201)
2. Hasil belajar adalah pencapaian proses belajar mengajar dalam tingkat kognitif terhadap mata pelajaran fisika yang dinyatakan dalam bentuk angka.